

## **Bentuk Tungguhan dan Ornamenasi Gender Wayang**

### **Oleh: I Wayan Diana Putra (Mahasiswa PS Seni Karawitan)**

*Tungguhan* merupakan istilah untuk menunjukan satuan dari alat *gamelan* yang terdiri dari *pelawah* dan bagian-bagiannya berikut *bilah* atau *pencon*. *Gender wayang* merupakan sebuah *tungguhan berbilah* dengan *terampa* yang terbuat dari kayu, sebagai alas dari resonator berbentuk silinder dari bahan bambu atau yang lebih dikenal dengan sebutan *bumbung* sebagai tempat menggantung *bilah*. Bentuk *tungguhan* dari segi *bilah gamelan Gender Wayang* dalam buku “Ensiklopedi Karawitan Bali” karya Pande Made Sukerta disebutkan berbentuk *bulig* yaitu *bilah* yang terbuat dari perunggu atau *bilah kalor* adalah *bilah* yang permukaannya menggunakan garis *linggir (kalor)* dan dalam buku ini juga disebutkan *bilah* ini biasa digunakan pada jenis-jenis *tungguhan gangsa* seperti halnya *gamelan Gender Wayang*. *Bilah bulig* adalah bentuk *bilah* yang digunakan di *gamelan Gender Wayang* secara umum di Bali.

Kemudian *terampa* ataupun *pelawah* dari *gamelan Gender Wayang* di Bali memiliki model dan bentuk yang sama, yaitu 2 (dua) buah *adeg-adeg* yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai penyangga gantungan *bilah* dan tempat resonator atau *bumbung*. Meskipun secara umum model dan bentuknya sama, faktanya dari setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing sesuai dengan budaya seni dan kreativitas seniman di daerah setempat. Hal ini terletak pada ornamenasi yang berarti hiasan atau *pepayasan*. Di sini sesuai dengan pendapat dari Mantle Hood yang menyebutkan bahwa dalam kontes etnomusikologi musik itu dipelajari melalui peraturan-peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya; seperti tari, drama, arsitektur, dan ungkapan kebudayaan lain termasuk bahasa, agama, dan filsafat. Unsur arsitektur yang merupakan induk dari ornamenasi dan *pepayasan* juga hadir sebagai bagian dari alat musik, yang berkaitan dengan bidang tertentu. Khususnya dalam *gamelan Gender Wayang* terletak pada bidang *terampa* atau *tungguhan*. Setiap daerah di Bali memiliki sebuah persepsi yang tidak sama, walaupun berakar dari satu konsep *style* atau gaya di Bali, hal ini juga berkaitan dengan kearifan lokal atau disebut *local genius* dari masyarakat Bali yang majemuk.

Daerah Bali Utara yaitu Buleleng dan sekitarnya *Gender Wayang* memiliki ciri khas *terampa* dengan penuh kesederhanaannya yaitu *adeg-adeg* di buat hanya sesuai bentuk *wadag (kasar)* saja dan dengan bambu resonator yang dibiarkan alami yang *difinishing* (diselesaikan) dengan sentuhan perpaduan warna merah dan biru dari cat. Perpaduan warna merah dan biru inilah yang menjadikan sebuah ciri khas tersendiri dari daerah Buleleng dengan julukannya Bumi *Panji Sakti* dengan warna merah sebagai warna kebesaran. Dari warna inilah orang langsung mengetahui bahwa *Gender Wayang* itu milik dan ciri khas daerah Buleleng.

Di daerah Badung dan Denpasar, dari segi bentuk dan model hampir persis dengan yang ada di daerah Bali Utara khususnya Buleleng, *pelawah* di daerah Badung dan Denpasar memiliki sebuah keunikan tersendiri yaitu *tungguhan pelawahnya* bisa dilipat apabila sudah selesai dimainkan, hal ini menurut seniman gender dari Banjar Kayu Mas, I Wayan Suweca, Sskar. pada kelas Filsafat Seni *Karawitan* dikatakan hal ini berkaitan dengan mitologi *Ciwa Tattwa* dan mengandung konsep *Purusa* dan *Predana*. *Purusa* dan *Predana* yaitu sebuah filsafat yang menguraikan dua hal yang berbeda apabila bersatu akan menghasilkan sebuah energi yang besar yang biasa disebut dengan *lanang wadon* atau laki perempuan (Wawancara dengan I Wayan Suweca, SS.Kar, di kampus ISI Denpasar, tanggal 9 Desember 2009). Walaupun bentuk dan model sama persis, *pelawahnya* di kedua daerah ini sudah dibubuhi dengan sedikit ornamenasi atau *pepayasan* pada *adeg-adeg* berupa beberapa jenis motif ukiran sebagai pemanis dan diberi aksent warna emas dari warna prada.

Di daerah Gianyar sebagai daerah gudangnya seni, tentu memiliki kekayaan ornamentasi yang lebih dari daerah lainnya, sebut saja daerah-daerah sentra kerajinan populer di Bali diantaranya berada di daerah Gianyar diantaranya desa Blahbatuh, Sukawati, Sindu, Madangan, Singapadu, Tegalalang, dan lainnya. Dari sekian desa tersebut keberadaan *gamelan Gender Wayang* juga tumbuh subur di daerah tersebut, apalagi di daerah Blahbatuh yang merupakan salah satu tempat pembuatan gamelan Bali, tentu juga akan memberikan sentuhan seni tinggi dari segi hiasan ornamentasinya. Perbedaan yang mencolok dari segi hiasan adalah pada *adeg-adeg* yang diukir secara utuh, pada sela-sela bambu resonator dipasang batangan-batangan kayu yang telah dipipihkan yang lebih dikenal dengan *penyelah*. *Penyelah* ini biasanya diukir dengan motif ukiran *batun timun*, *kapu-kapu kambang*, *mas-masan*, dan sebagainya. Aksen akhir dari sentuhan ornamentasi setelah tahap pengukiran, yaitu pemberian prada yang didasari oleh cat merah ataupun hitam. Dewasa ini ada *pelawah gamelan Gender Wayang* yang dikategorikan mewah karena diprada dengan prada Cina kualitas nomor satu, seperti halnya prada yang digunakan untuk menghiasi ukiran bagian dari bangunan Pura. Hal ini disebabkan oleh totalitas pemilik dalam mengapresiasi sebuah benda seni disamping kelayakan dari segi materi.

Perbedaan tersebut bukan merupakan sebuah jurang pemisah yang menyekat antara satu *local genius* dengan *local genius* yang lain, namun merupakan sebuah kekayaan tanpa batas yang beragam yang tidak dapat dicapai ujung pangkalnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekayaan intelektual tersendiri terlepas dari satu jenis pencapaian, etnomusikologi hadir sebagai lentera penerang yang memberikan jalan dan celah untuk membedah sebuah kekayaan yang tersimpan. Kekayaan yang tersimpan itu mungkin sebelumnya belum mampu dijamah dari satu sudut pandang, kemudian memberikan sebuah opsi sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan hal yang baru dari suatu tradisi yang ada didalamnya. Begitu halnya dalam sudut pandang ornamentasi yang merupakan sebuah bagian diluar jalur musik sebagai sumber dari segala sumber, mampu menerangkan dan menunjukan sebuah kekayaan dari bagian *gamelan Gender Wayang*.